

## **Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Di Posyandu Kelurahan Karet Tengsin, Jakarta Pusat**

**Purwatiningsih Putri<sup>1</sup>, Waisaktini Margareth<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Program Studi Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus*

*e-mail: <sup>1</sup>[putrimunthe30@gmail.com](mailto:putrimunthe30@gmail.com) <sup>2</sup>[waisaktinimargareth52041@gmail.com](mailto:waisaktinimargareth52041@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Latar belakang Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat menjadi faktor terjadinya kejadian gizi kurang pada bayi. Pemberian MP-ASI yang wajib memperhatikan jumlah yang sesuai, waktu, tekstur, variasi, metode pemberian, serta kebersihannya. Ibu yang mendapatkan edukasi online dapat melaksanakan praktik pemberian MP-ASI yang baik sebesar 82,6%. Tujuan Penelitian Menganalisis hubungan penggunaan media sosial, praktik pemberian MP-ASI dengan kejadian gizi kurang di Posyandu Kelurahan Karet Tengsin. Metode Penelitian menggunakan desain cross sectional. Data diiaalisis dengan Univariat dan Bivariat menggunakan uji gamma. Hasil Penelitian Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara penggunaan sosial media TikTok atau Instagram dengan praktik MP-ASI ( $p>0,05$ ), dengan arah korelasi tidak searah dan kekuatan sangat lemah hingga kuat. Kesimpulan Penelitian Tidak terdapat korelasi antara penggunaan media sosial dengan praktisi MP-ASI

**Kata kunci: Instagram, Tiktok, Gizi kurang, MP-ASI, Asupan**

### **ABSTRACT**

*Inappropriate complementary feeding can be a factor in the incidence of undernutrition in infants. The provision of complementary foods must pay attention to the appropriate amount, time, texture, variety, method of administration, and cleanliness. Mothers who received online education were able to implement good complementary feeding practices by 82.6%. This study was conducted to analyze the relationship between social media use, complementary feeding practices and the incidence of undernutrition in Posyandu Karet Tengsin Village. The study used a cross-sectional design. Data analysis used Univariate and Bivariate with a gamma test. The results of this study showed that There was no significant correlation between the use of TikTok or Instagram social media with complementary feeding practice ( $p>0.05$ ), with the direction of the correlation being unidirectional and the strength being very weak to strong. The conclusion of this study is that there is no relationship between use of Social media with complementary feeding practice.*

**Keywords: Instagram, Tiktok, Wasting, Complementary feeding, Intake**

### **PENDAHULUAN**

Bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan pada rentang umur 0-12 bulan. Fase ini berlangsung secara berkelanjutan, terutama pada fungsi sistem saraf. Bayi membutuhkan zat gizi yang optimal untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan, sehingga bayi diberikan ASI eksklusif dalam 6 bulan penuh, kemudian dilanjutkan pengenalan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) pada umur >6 bulan, pemberian imunisasi tepat waktu dan pemberian pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan bayi [1]. Asupan zat gizi pada MP-ASI yang diberikan kepada bayi berusia >6 bulan memengaruhi pertumbuhannya. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat bisa menjadi faktor terjadinya kejadian gizi kurang pada bayi. Gizi kurang pada bayi jika tidak mendapatkan penanganan secara serius dapat berdampak

---

#### **Informasi Artikel:**

**Submitted:** Januari 2025, **Accepted:** Februari 2025, **Published:** Februari 2025

ISSN: 2716-0084 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/jigk>



buruk bagi kesehatan seperti gangguan pada perkembangan kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisik bahkan dapat mengakibatkan kematian [2].

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi status gizi kurang mengalami kenaikan dari 7,1% (2021) menjadi 7,7% (2022). Berdasarkan data Profil Kesehatan 2022, prevalensi gizi kurang pada DKI Jakarta sebesar 1,16%, sedangkan prevalensi status gizi kurang pada Jakarta Pusat sebesar 2,99% [3,4]. Pemberian MP-ASI yang wajib diperhatikan adalah jumlah yang cukup, waktu, tekstur, variasi, metode pemberian, dan kebersihannya untuk mencegah terjadinya stunting, gizi kurang dan gizi buruk [5]. Faridi *et al.* (2023), menunjukkan anak yang memiliki asupan protein kurang beresiko 19,2 kali mengalami gizi kurang. Asupan lemak yang kurang akan beresiko 7,4 kali anak mengalami gizi kurang. Asupan karbohidrat kurang beresiko 8 kali mengalami gizi kurang [6]. Kurangnya asupan energi, protein, lemak, dan KH dapat menurunkan berat badan karena tubuh tidak memiliki cadangan asupan energi dari zat gizi makro [7].

Praktik pemberian MP-ASI, sebanyak 39,5% anak yang diberikan tekstur MP-ASInya tidak sesuai memiliki status gizi kurang. Balita yang diberikan frekuensi MP-ASInya tidak sesuai sebanyak 9,5% anak memiliki status gizi kurang [8]. Pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi usia >6 bulan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Kesalahan dalam memberikan MP-ASI lebih sering terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang (sebanyak 81%) daripada pada ibu yang memiliki pengetahuan baik (sebanyak 74,2%) [9]. Para ibu yang bekerja dapat meningkatkan pengetahuannya dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui media sosial. Kemudahan mengakses media sosial guna mencari referensi resep makan dan menjalin hubungan pertemanan untuk berbagi informasi tentang resep dan menu makanan mendorong beberapa peserta untuk mengikuti arus dengan meniru masakan tersebut [10].

Penggunaan media sosial pada ibu balita dengan durasi  $\geq 3$  jam dalam satu hari sebesar 80,6% [11]. Berdasarkan DataIndonesia.id, tahun 2023 pengguna TikTok di Indonesia tercatat jumlahnya mencapai 85,5%. Pengguna Instagram tahun 2023 jumlahnya sebesar 89,6%. Media sosial digunakan untuk mencari informasi kesehatan, salah satunya adalah Instagram. Instagram memiliki dampak pada peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang. Besarnya efek dari pendidikan melalui Instagram meningkatkan pengetahuan gizi sebesar 41,9% [12]. Ibu yang mendapatkan edukasi online dapat melaksanakan praktik pemberian MP-ASI yang baik sebesar 82,6%. Media sosial lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan yaitu aplikasi TikTok [13]. Berdasarkan penelitian, setelah dilakukan edukasi melalui TikTok, terjadi peningkatan signifikan dalam rata-rata tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi dengan nilai rata-rata 4,286 [14].

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial TikTok atau Instagram. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik pemberian MP-ASI. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Kelurahan Karet Tengsin Jakarta Pusat yaitu 74 orang ibu/pendamping bayi. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sampel digunakan berdasarkan rumus slovin yaitu 48 orang ibu/pendamping bayi. Penelitian dilakukan di Posyandu yang terdapat Kelurahan Karet Tengsin Jakarta Pusat pada tanggal 23 Juli – 3 Agustus 2024. Etika penelitian sudah didapatkan dari Tim Komisi Etik STIK Sint Carolus dengan No.074/KEPPKSTIKESC/VI/2024 pada tanggal 25 Juni 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Formulir recall 2x24 Jam, timbangan berat badan digital, infantometer, dan kuesioner media sosial

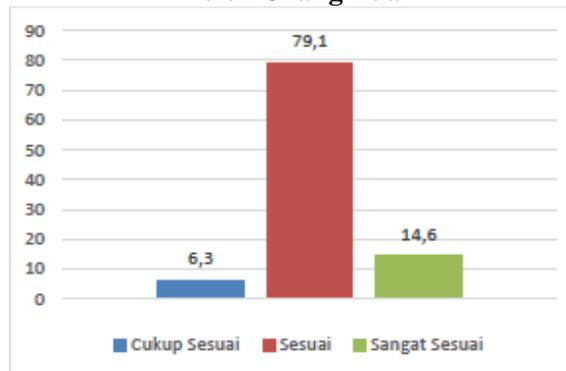
Data yang sudah dikumpulkan dianalisis Univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Untuk mengetahui hubungan antara biaya makan, asupan energi dengan status gizi menggunakan Uji Gamma

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### Penggunaan Media Sosial TikTok atau Instagram

**Gambar 1. Penggunaan Media Sosial TikTok atau Instagram oleh Orang Tua**



Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti, ditemukan bahwa 6,3% orang tua menggunakan TikTok atau Instagram dengan skala yang cukup sesuai. Responden dengan pengguna media sosial Tiktok sebesar 29,24%, responden yang menggunakan Instagram sebesar 16,6% dan responden yang menggunakan Tiktok dan Instagram sebesar 54,16%. TikTok atau Instagram kerap menjadi media sosial pilihan orang tua untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai gizi bayi dan anak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Rinarto, (2022) menyatakan Instagram memiliki dampak pada peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang. Besarnya efek dari pendidikan melalui Instagram meningkatkan pengetahuan gizi sebesar 41,9% [12].

Sejalan dengan penelitian Rusdi et al., (2021) turut memberikan hasil yang sama. Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan tentang gizi seimbang oleh responden penelitian setelah didukasi dengan media sosial Instagram dengan p value 0,004. Hal ini karena informasi yang disampaikan melalui media sosial, terutama TikTok atau Instagram dapat dengan cepat diterima karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami [15].

### Praktik Pemberian MP-ASI

**Tabel I. Praktik Pemberian MP-ASI**

Praktik Pemberian MP-ASI	n	(%)	
Energi	Defisit Sedang	2	4,2
	Defisit Ringan	10	20,8
	Normal	24	50,0
	Berlebih	12	25,0
Protein	Defisit Sedang	2	4,2
	Defisit Ringan	4	8,3
	Normal	24	50,0
	Berlebih	18	37,5
Lemak	Defisit Berat	1	2,1
	Defisit Sedang	4	8,3
	Defisit Ringan	11	22,9
	Normal	17	35,4
Karbohidrat	Berlebih	15	31,3
	Defisit Sedang	2	4,2
	Defisit Ringan	10	20,8
	Normal	22	45,8
Tekstur	Berlebih	14	29,2
	Tidak Tepat	8	16,7
Frekuensi	Tepat	40	83,3
	Tidak Tepat	6	12,5
	Tepat	42	87,5

Tabel I. menunjukkan jumlah asupan energi, protein, lemak, karbohidrat, tekstur dan frekuensi dalam praktik pemberian MP-ASI bagi bayi 6-12 bulan di Posyandu Kelurahan Karet Tengsin Jakarta Pusat. Diketahui 4,2% bayi mengalami defisit sedang dalam asupan energi MP-ASI; 20,8% bayi mengalami defisit ringan; dan 25% bayi mendapatkan asupan berlebih. Mayoritas bayi dalam penelitian banyak diberi bubur bayi instan dengan komposisi karbohidrat yang tinggi seperti nasi atau kentang tanpa tambahan lemak yang cukup, sehingga mengakibatkan defisit energi. Di sisi lain, beberapa bayi mengalami kelebihan energi karena orang tua memberikan porsi makanan yang terlalu besar atau menambahkan makanan tinggi kalori seperti camilan manis biskuit dan kue dengan lemak tinggi. Beberapa orang tua juga memberikan asupan protein, seperti ayam dan ikan, yang menyebabkan kelebihan energi. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut bagi orang tua tentang pentingnya variasi dan keseimbangan gizi dalam pemberian MP-ASI.

Kebutuhan bayi dibedakan tergantung beberapa faktor, seperti ukuran dan komposisi tubuh bayi, tingkat pertumbuhan, siklus tidur/bangun, respon metabolisme terhadap makanan, suhu dan iklim, kondisi medis dan genetik, serta aktivitas fisik bayi. Adapun 50% dari energi bayi digunakan dalam proses metabolisme basal, 5-10% untuk untuk SDA (*specific dynamic action*), 12% untuk pertumbuhan, 25% untuk aktivitas dan 10% terbuang melalui feses [16]. Pemberian MP-ASI juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian MP-ASI yaitu tepat waktu, adekuat, aman, dan diberikan dengan cara yang benar. Prinsip pemberian MP-ASI adekuat yaitu mempertimbangkan usia, jumlah, frekuensi, tekstur, dan variasi makanan [17].

Asupan protein bayi pada penelitian ini berdasarkan tabel 1. menyatakan bahwa terdapat 37,5% bayi dengan asupan berlebih. Asupan protein yang berlebih pada penelitian ini karena mayoritas bayi mengonsumsi sumber protein hewani yaitu ayam dan ikan, namun hanya sedikit bayi yang diberikan daging sapi sebagai sumber protein hewani. Mayoritas orang tua tidak memerhatikan porsi yang dibutuhkan bayi. Bayi yang seharusnya mengonsumsi sekitar 30-60gr (1 penukar) protein dalam satu hari, sering melebihi porsinya dikarenakan ketidaktahuan porsi seimbang oleh orang tua. Protein terbagi menjadi dua jenis yaitu protein hewani yang dapat diperoleh dari ayam, telur, daging, dan ikan, sedangkan protein nabati bisa didapatkan dari tahu dan tempe [6].

Asupan lemak bayi pada penelitian berdasarkan tabel I. diketahui bahwa 33,3% mengalami defisit (defisit berat 2,1%, defisit sedang 8,3%, defisit ringan 22,9%). Berdasarkan penelitian kurangnya asupan lemak pada bayi dikarenakan mayoritas pengolahan bahan makanan dengan cara direbus atau ditumis, maka penggunaan minyak dalam MP-ASI sedikit. Penggunaan minyak kelapa sawit, santan, dan minyak zaitun dalam pengolahan MP-ASI menjadi sumber lemak bayi. Kurangnya asupan lemak juga disebabkan mayoritas orang tua yang kurang memberikan sumber lemak sehat bagi bayi, seperti buah alpukat, santan, keju, minyak dan kacang-kacangan. Jumlah asupan lemak dibutuhkan bayi sebagai sumber energi yang paling padat. Kekurangan asupan lemak pada bayi dapat menyebabkan kekurangan kalori atau energi yang diperlukan untuk aktivitas dan metabolisme tubuh bayi [16].

Asupan karbohidrat pada penelitian ini berdasarkan tabel I. diketahui bahwa terdapat 29,2% bayi dengan asupan karbohidrat berlebih. Dampak asupan karbohidrat yang berlebih dapat menimbulkan efek yang buruk bagi tubuh karena karbohidrat yang berlebih akan tersimpan dalam bentuk lemak yang akan menyebabkan peningkatan berat badan bayi [17]. Asupan karbohidrat berlebih mayoritas terjadi pada bayi yang diberikan MP-ASI bubur bayi instan komersil. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penjual bubur bayi instan komersil diketahui dalam pembuatan 150 porsi bubur bayi menggunakan beras 10 liter, lauk hewani 1 kg (sebagian besar ayam atau daging sapi), sayur 4 kg (yang sering digunakan wortel). Berdasarkan komposisi tersebut maka 1 porsi bubur bayi mengandung 266 gram bubur, 6,6 gram lauk hewani, dan sayur 26,6 gram. Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam komposisi makanan yang diberikan kepada bayi, di mana proporsi karbohidrat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan protein dan sayuran [16].

Berdasarkan tabel I, sebanyak 16,7% bayi mendapatkan tekstur MP-ASI tidak tepat



(tekstur tidak sesuai umur). Berdasarkan hasil observasi peneliti, bayi usia 6-11 bulan sudah diberikan tekstur MP-ASI yang sesuai namun beberapa bayi yang menerima tekstur tidak tepat mayoritas pada usia 12 bulan dikarenakan bayi belum terbiasa dengan tekstur yang lebih keras dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengunyahnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya proses transisi dari MP-ASI ke makanan keluarga yang lebih padat. Bayi yang tidak berani mencoba makanan dengan tekstur lebih keras mungkin mengalami ketidaknyamanan atau kesulitan dalam mengunyah, yang dapat membuat bayi enggan untuk mencoba makanan baru. Pedoman tekstur sesuai usia bayi yaitu 6-8 bulan diberikan tekstur bubur kental dan makanan lumat, 9-11 bulan diberikan tekstur makanan cincang halus, dan 12 bulan diberikan makanan keluarga.

Frekuensi makan pada praktik pemberian MP-ASI berdasarkan tabel 1, menunjukkan sebanyak 12,5% bayi mendapatkan frekuensi MP-ASI yang tidak tepat (frekuensi tidak sesuai umur). Berdasarkan observasi penelitian, frekuensi MP-ASI pada beberapa bayi berusia 6-8 bulan hanya diberikan 1 kali makan utama dan 1-2 kali makan selingan. Bayi usia 9-11 bulan diberikan 2 kali makan utama dan 1-2 kali selingan. Bayi usia 12 bulan diberikan 3 kali makan utama dan 1-2 kali selingan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman Kemenkes RI [17]. Frekuensi MP-ASI yang baik berdasarkan usia bayi yaitu: 1) usia 6-8 bulan: 2-3 kali menu utama dan 1-2 kali selingan; 2) usia 9-11 bulan: 3-4 kali menu utama dan 1-2 kali selingan; 3) usia 12 bulan: 3-4 kali menu utama dan 1-2 kali selingan. Bayi dengan frekuensi MP-ASI tidak tepat disebabkan oleh ketidakseimbangan dengan pedoman frekuensi, di mana bayi mendapatkan terlalu banyak selingan dan kekurangan asupan gizi dari menu makanan utama. Sebagai contoh, pada bayi usia 6-8 bulan, yang seharusnya mendapatkan 2-3 kali menu utama, sering kali hanya mendapatkan 1 kali makanan utama. Hal ini juga berlaku bagi bayi umur 9-12 bulan yang mengonsumsi hanya 2 kali makanan utama.

### Analisis Uji Bivariat

#### Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Pemberian MP-ASI

**Tabel II. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Pemberian MP-ASI (Energi)**

Penggunaan Media Sosial	Praktik Pemberian MP-ASI (Energi)				Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
	Defisit Sedang	Defisit Ringan	Normal	Berlebih		
Cukup Sesuai	0	1	1	1	-0,124	0,649
Sesuai	2	7	19	10		
Sangat Sesuai	0	2	4	1		
<b>Total</b>	<b>2(4,1%)</b>	<b>10(20,8%)</b>	<b>24(50%)</b>	<b>12(25%)</b>		

**Tabel III. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Pemberian MP-ASI (Protein)**

Penggunaan Media Sosial	Praktik Pemberian MP-ASI (Protein)				Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
	Defisit Sedang	Defisit Ringan	Normal	Berlebih		
Cukup Sesuai	0	0	1	2	-0,394	0,191
Sesuai	1	3	20	14		
Sangat Sesuai	1	1	3	2		
<b>Total</b>	<b>2(4,2%)</b>	<b>4(8,3%)</b>	<b>24(50%)</b>	<b>18(37,5%)</b>		

Berdasarkan tabel II dan III, tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan asupan energi dan protein dalam praktik pemberian MP-ASI ( $p=0,649$  dan  $p=0,191$ ) dengan korelasi negatif ( $r= -0,124$  dan  $r= -0,394$ ). Korelasi negatif pada penelitian ini maksudnya adalah semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin rendah asupan energi yang



dikonsumsi oleh bayi. Penggunaan media sosial dengan kategori sesuai yang memiliki asupan energi defisit ringan dan protein masing-masing 7 dan 3 responden. Penggunaan media sosial dikategorikan sesuai ketika hasil skor 61-80%, dengan demikian rata-rata yang tergolong dalam kategori sesuai umumnya menggunakan media sosial lebih dari setengah jam dalam satu hari. Ibu bayi dengan penggunaan media sosial pada kategori sesuai kurang mengaplikasikan resep MP-ASI yang bervariasi.

Berdasarkan hasil observasi penelitian asupan energi responden sebagian besar didapatkan dari bubur bayi instan komersil. Hal ini menandakan bahwa ibu responden kurang memiliki kreativitas dalam pemilihan menu untuk anak, walaupun sering terpapar media sosial (Tiktok atau Instagram). Media sosial Tiktok atau Instagram banyak terdapat konten terkait pembuatan MP-ASI yang dapat menjadi inspirasi resep pembuatan MP-ASI. Penelitian Zaki & Sari, (2019) menyatakan terdapat perbedaan asupan energi dan protein sebelum dan sesudah diberikan media sosial. Hal ini disebabkan oleh jumlah sampel penelitian yang berbeda. Peneliti hanya meneliti 48 orang responden, sedangkan pada penelitian Zaki & Sari (2019) sebanyak 110 orang. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh variasi dalam metodologi penelitian atau sampel yang digunakan, karakteristik responden, serta lingkungan penelitian. Selain itu, variasi dalam jenis konten yang disajikan di media sosial dan cara ibu-ibu merespon serta mengimplementasikan informasi yang mereka dapatkan juga bisa menjadi penyebab perbedaan hasil penelitian [18].

**Tabel IV. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Pemberian MP-ASI (Lemak)**

Penggunaan Media Sosial	Praktik Pemberian MP-ASI (Lemak)					Koefisien Korelasi (r)	Nilai P
	Defisit Berat	Defisit Sedang	Defisit Ringan	Normal	Berlebih		
Cukup Sesuai	0	0	0	1	2	-0,046	0,864
Sesuai	1	4	9	14	10		
Sangat Sesuai	0	0	2	2	3		
<b>Total</b>	<b>1(2,1%)</b>	<b>4(8,3%)</b>	<b>11(22,9%)</b>	<b>17(35,4%)</b>	<b>15(31,3%)</b>		

**Tabel V. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Pemberian MP-ASI (Karbohidrat)**

Penggunaan Media Sosial	Praktik Pemberian MP-ASI (Karbohidrat)				Koefisien Korelasi (r)	Nilai P
	Defisit Sedang	Defisit Ringan	Normal	Berlebih		
Cukup Sesuai	0	1	0	2	-0,163	0,594
Sesuai	1	8	19	10		
Sangat Sesuai	1	1	3	2		
<b>Total</b>	<b>2(4,1)</b>	<b>10(20,83)</b>	<b>22(45,83)</b>	<b>14(29,16)</b>		

Berdasarkan tabel IV dan V, tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan asupan lemak dan karbohidrat dalam praktik pemberian MP-ASI ( $p=0,864$  dan  $p=0,594$ ) dengan korelasi negatif ( $r=0,046$  dan  $r=0,163$ ). Korelasi negatif pada penelitian ini maksudnya adalah semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin rendah asupan lemak yang dikonsumsi oleh bayi. Hasil penelitian ini terkait hubungan media sosial dengan asupan lemak dan karbohidrat tidak bermakna. Penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap asupan lemak dan karbohidrat. Meskipun media sosial sering mempromosikan makanan tinggi lemak, hasil analisis menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial tersebut tidak memengaruhi asupan lemak secara signifikan. Sedangkan, media sosial dapat memengaruhi preferensi makanan, faktor lain seperti pendidikan gizi orang tua, kebiasaan makan keluarga, dan ketersediaan makanan sehat juga berperan penting dalam menentukan asupan lemak pada anak. Ketidaksinambungan antara media sosial dan asupan karbohidrat juga



dapat dipengaruhi oleh kontrol yang lebih besar dari orang tua dalam menentukan jenis dan jumlah makanan yang diberikan kepada anak, serta pengaruh kuat dari faktor-faktor lain seperti kebiasaan keluarga dan informasi gizi yang diterima dari sumber terpercaya lainnya [19].

**Tabel VI. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Pemberian MP-ASI (Tekstur)**

Penggunaan Media Sosial	Praktik Pemberian MP-ASI (Tekstur)		Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
	Tepat	Tidak Tepat		
Cukup Sesuai	0	3	-0,720	0,086
Sesuai	5	33		
Sangat Sesuai	3	4		
Total	8(16,7)	40(83,3)		

Berdasarkan tabel VI, tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan tekstur dalam praktik pemberian MP-ASI ( $p=0,086$ ) dengan koelasi negatif ( $r=0,720$ ). Korelasi negatif pada penelitian ini maksudnya adalah semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin rendah tekstur pemberian MP-ASI pada bayi. Hasil penelitian terkait hubungan media sosial dengan tekstur MP- ASI tidak bermakna. Penggunaan sosial media aktif dalam memengaruhi pilihan makanan, termasuk tekstur. Adapun perbedaan hasil penelitian dapat terjadi karena perbedaan metode penelitian dan fokus kajian dalam penelitian. Penelitian ini memiliki dasar data empiris yang menunjukkan bahwa meskipun media sosial sering mempromosikan makanan dengan berbagai tekstur, durasi penggunaan media sosial tidak memengaruhi tekstur makanan yang diberikan kepada bayi. Perbedaan hasil penelitian bisa diperoleh dari perbedaan variabel yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan populasi sampel yang berbeda [20].

**Tabel VII. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Praktik Pemberian MP- ASI (Frekuensi)**

Penggunaan Media Sosial	Praktik Pemberian MP-ASI (Frekuensi)		Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
	Tepat	Tidak Tepat		
Cukup Sesuai	0	3	-0,623	0,205
Sesuai	4	34		
Sangat Sesuai	2	5		
Total	6(12,5)	42(87,5)		

Berdasarkan tabel VII, tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan asupan frekuensi dalam praktik pemberian MP-ASI ( $p=0,205$ ) dengan korelasi negatif ( $r=-0,623$ ). Korelasi negatif pada penelitian ini maksudnya adalah semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin rendah frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi. Hasil penelitian terkait hubungan media sosial dengan frekuensi MP-ASI tidak bermakna. Penjelasan ini bertentangan dengan temuan penelitian Filippone *et al.*, (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan frekuensi makan. Perbedaan kedua hasil penelitian dapat disebabkan oleh bedanya fokus penelitian dengan jumlah 103 responden sedangkan penelitian ini hanya memiliki 48 responden. Metodologi yang digunakan dalam studi Filippone *et al.* (2022) bersifat kuantitatif dengan analisis statistik mendalam yang menyoroti hubungan antara paparan media sosial dan perilaku atau frekuensi makan. Orang tua pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh media sosial dalam memilih tekstur MP-ASI karena beberapa alasan utama, yakni orang tua lebih mengandalkan rekomendasi dari sumber informasi tradisional seperti dokter anak dan ahli gizi yang lebih terpercaya daripada informasi yang ada di media sosial. Selain itu, orang tua juga mengandalkan pengalaman dan pengetahuan pribadi



yang responden peroleh dari pengalaman sebelumnya, yang memengaruhi cara responden memberikan makanan kepada anak, termasuk tekstur makanan dalam MP-ASI [21].

### KESIMPULAN

Bayi dengan asupan energi MP-ASI kategori defisit sedang sebanyak 4,2%. bayi mengalami defisit sedang dalam asupan energi MP-ASI, 20,8% bayi mengalami defisit ringan, dan 25% bayi mendapatkan asupan berlebih. Asupan protein pada bayi terdapat 37,5% bayi dengan asupan berlebih, asupan lemak 33,3% mengalami defisit (defisit berat 2,1%, defisit sedang 8,3%, defisit ringan 22,9%), asupan karbohidrat sebanyak 29,2% bayi memiliki asupan karbohidrat berlebih. Pemberian MP-ASI dengan tekstur tidak sesuai dengan umur sebanyak 16,7% bayi, pemberian MP- ASI dengan frekuensi tidak tepat sebanyak 12,5%. Gambaran penggunaan media sosial pada ibu bayi usia 6-12 bulan Posyandu Kelurahan Karet Tengsin Jakarta Pusat didapatkan 6,3% responden menggunakan TikTok atau Instagram dengan skala yang cukup sesuai, terdapat 79,1% responden yang menggunakan TikTok atau Instagram dengan skala sesuai, serta 14,6% responden dengan skala sangat sesuai.

Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara penggunaan media social dengan praktik pemberian MP-ASI (jumlah asupan energi, zat gizi makro, tekstur, dan frekuensi) ditandai nilai ( $p>0,005$ ) arah korelasi negative dengan kekuatan korelasi sangat lemah hingga kuat.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, Indah Purnama, Yustini Ardillah, and Bertha Aulia. "Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan berdasarkan Status Menyusui ASI di Kota Palembang." *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2018, 2018.
- [2] Evitasari, D., M. Amalia, and I. P. Rahayu. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemberian Mp Asi Pada Ibu Batita Wasting Di Uptd Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka." *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)* 5.2 (2022): 44-52.
- [3] Munira, Syarifah Liza. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2023). [https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531.MATERI\\_KABKPK\\_SOS\\_SSGI.pdf](https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531.MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf)
- [4] Kemenkes, R. I. "Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI (2021). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- [5] Wangiyana, Ni Komang Ayu Swanitri, et al. "Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah [the Complementary Feeding Practice and Risk of Stunting Among Children Aged 6-12 Months in Central Lombok]." (2020): 81-88. <https://pgm.persagi.org/index.php/pgm/article/view/666>
- [6] Faridi, Ahmad, Neta Hikmatul Bayyinah, and Andra Vidyarini. "Hubungan Asupan Energi dan Zat Gizi Makro, Pengetahuan Ibu Terkait Gizi Pola Asuh Dengan Gizi Kurang Balita." *Jurnal Pustaka Padi (Pusat Akses Kajian Pangan dan Gizi)* 2.1 (2023): 14-21. <https://jurnal.pustakagalerimandiri.co.id/index.php/pustakapadi/article/view/455>
- [7] Khoirul, A., & Setyani, L. I. "The Association Between Drinking Water Management Behavior and the Level of Macronutrient Adequacy with Nutritional Status of Toddlers." *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 306–313. (2022). <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.306-313>
- [8] Rahmatiah. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP- ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.56742/nchat.v3i1.64>
- [9] Sofiana, L., Sabrina, N. K., Aprilia, P. S., & Kusumaningrum, D. M. (2020). Edukasi Asi Dan Mipasi Pada Ibu Balita Di Pedukuhan Dayakan, Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu



- . *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85–90. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.1949>
- [10] Kurnia, A., Asiah, N., Cempaka, L., & Susilo, T. P. (2020). Pemanfaatan Jejaring Sosial dalam Mencari Referensi Resep Makanan Pendamping ASI bagi Working Mom. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v2i2.21>
- [11] Safira, Y. M. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial pada Orangtua dengan Pola Makan Anak TK Al Ikhlas Kecamatan Arjasa Kangean. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 384–388. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.384-388>
- [12] Rinarto, D. L., Ilmi, I. M. B., & Imrar, I. F. (2022). Pengaruh Edukasi dengan Media Sosial Instagram dan YouTube terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 287–292. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1056>
- [13] Tane, R., & Friska. (2021). Edukasi Online Pemberian MPASI Terhadap Praktik Pemberian Makan Dan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan. *Biology Education Science & Technology Journal*, 4(2), 244–249.
- [14] Pamilasari, T., Desi, & Purba, J. S. R. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Media TikTok terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang pada Remaja Putri. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 5(1), 141–145.
- [15] Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- [16] Supardi, N. (2023). Gizi pada bayi dan Balita (Vol. 4, Issue 1).
- [17] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Resep makanan lokal Balita dan Ibu Hamil. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–43.
- [18] Zaki, I., & Sari, H. P. (2019). Edukasi Gizi Berbasis Media Sosial Meningkatkan Pengetahuan Dan Asupan Energi- Protein Remaja Putri Dengan Kurang Energi Kronik (Kek). *Gizi Indonesia*, 42(2), 111. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v42i2.469>
- [19] Adiba, C., Pradigdo, S. F., & Kartasurya, M. I. (2020). Association between social media exposure to food and beverages with nutrient intake of female adolescents. *Kesmas*, 15(4), 191–198. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I4.3561>
- [20] Rounsefell, K., Gibson, S., McLean, S., Blair, M., Molenaar, A., Brennan, L., Truby, H., & McCaffrey, T. A. (2020). Social media, body image and food choices in healthy young adults: A mixed methods systematic review. *Nutrition and Dietetics*, 77(1), 19–40. <https://doi.org/10.1111/1747-0080.12581>
- [21] Filippone, L., Shankland, R., & Hallez, Q. (2022). The relationships between social media exposure, food craving, cognitive impulsivity and cognitive restraint. *Journal of Eating Disorders*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40337-022-00698-4>